

Mewujudkan Sekolah Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan: Sinergi Kepemimpinan Tri Hita Karana dan Pendekatan Merdeka Belajar VCT

Christine Indahwati*, Ida Bagus Putu Arnyana, Ketut Suma

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Singaraja, Bali, 81116, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: cristineindahwati75@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i8.2025.7

Riwayat artikel

Diajukan: 20 Juni 2025

Direvisi: 21 Juli 2025

Diterima: 22 Juli 2025

Diterbitkan: 28 Juli 2025

Kata kunci

Karakter

Kepemimpinan

Lingkungan

Tri Hita Karana

Value Clarification Technique

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi sinergi kepemimpinan kepala sekolah berbasis filosofi *Tri Hita Karana* (THK) dan implementasi pendekatan Merdeka Belajar dengan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mewujudkan sekolah berkarakter dan berwawasan lingkungan. Pendekatan kualitatif studi kasus diterapkan di SD dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten menerapkan *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* menjadi katalis utama dalam menciptakan ekosistem sekolah yang harmonis dan mendukung inovasi. Integrasi Merdeka Belajar dan VCT dalam pembelajaran PKn berhasil mentransformasi proses belajar dari konvensional menjadi lebih aktif, relevan, dan bermakna. Siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pembentukan karakter *holistic* sesuai Profil Pelajar Pancasila: tanggung jawab, kepedulian, empati, kemandirian, dan semangat gotong royong, yang secara nyata. Implementasi prinsip THK dalam kepemimpinan kepala sekolah terbukti menunjukkan adanya signifikansi peningkatan dalam mentransformasi lingkungan fisik sekolah menjadi lebih hijau dan bersih, sekaligus menguatkan budaya peduli lingkungan di seluruh warga sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan fundamental dalam meletakkan fondasi pembangunan karakter dan kesadaran lingkungan pada diri peserta didik. Di era disrupsi informasi dan tantangan global seperti krisis iklim serta lunturnya nilai-nilai luhur, pembentukan individu yang memiliki integritas moral, etika yang kuat, serta kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan menjadi sebuah urgensi yang tak terhindarkan. Karakter yang kuat, sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal yang memungkinkan individu bertindak secara bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan alam (Amin et al., 2020). Penanaman nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini akan membentuk perilaku adaptif dan proaktif siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan, sekaligus membekali mereka dengan fondasi untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian bumi.

Meskipun pentingnya pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan diakui, praktik pembelajaran di banyak satuan pendidikan dasar masih menghadapi tantangan serius. Observasi menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar sering kali didominasi oleh metode konvensional yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata, mengesampingkan pengembangan nilai, moral, dan dimensi afektif siswa. Kondisi ini, yang cenderung pasif dan kurang melibatkan siswa secara mendalam, mengakibatkan rendahnya minat belajar dan kurang terasahnya kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai secara bermakna. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada transfer pengetahuan faktual tanpa stimulasi untuk klarifikasi nilai dan refleksi moral akan menghasilkan individu yang mungkin cerdas secara akademis, namun kurang memiliki integritas karakter, empati sosial, dan kesadaran ekologis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kompleks abad ke-21 (Hidayati & Minsih, 2023).

Sekolah memegang peran krusial sebagai agen perubahan utama yang menjadi inkubator bagi pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan. Sebagai sistem terbuka, sekolah harus mampu berinteraksi secara adaptif dengan lingkungannya, menyerap nilai-nilai positif dari masyarakat dan kearifan lokal serta merespons dinamika dan tantangan global untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Adiputra et al., 2021). Di sisi lain, sebagai sistem sosial, sekolah adalah miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi kompleks antar individu dan kelompok. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan program-program yang terintegrasi menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem

pembelajaran yang kondusif. Kepemimpinan yang mampu mengelola sekolah sebagai sistem terbuka dan sistem sosial akan memastikan bahwa kebijakan dan praktik pembelajaran secara holistik mengembangkan karakter siswa, menumbuhkan kesadaran lingkungan, dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21, yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C), pendidikan perlu melampaui transfer pengetahuan semata dan bergeser pada pembentukan karakter serta kesadaran holistik. Di Indonesia, khususnya Bali, filosofi *Tri Hita Karana* (THK) menawarkan kerangka kearifan lokal yang sangat relevan dan mendalam sebagai fondasi pembangunan karakter dan wawasan lingkungan (Dewi & Nadia, 2020). THK mengajarkan harmoni hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Paradigma ini, yang secara inheren mendorong nilai-nilai spiritual, sosial-kolaboratif, dan ekologis, sangat krusial dalam membentuk individu yang beretika, bertanggung jawab sosial, dan peduli terhadap keberlanjutan bumi (Suarni et al., 2023). Oleh karena itu, *leadership* kepala sekolah yang mengakar pada THK menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif terhadap tuntutan keterampilan abad 21. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam kebijakan Merdeka Belajar ke dalam praktik nyata di sekolah, menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru dan siswa untuk "merdeka" dalam belajar dan berkreasi, sekaligus menjawab tantangan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara holistik (Aryani et al., 2021).

Dalam upaya mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21, peserta didik mampu mengklarifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka (Pernantah, 2020). Di sinilah teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique-VCT*) memainkan peran penting sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung Merdeka Belajar. VCT berfokus pada proses membantu siswa untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menentukan nilai-nilai pribadi mereka sendiri secara sadar dan bertanggung jawab (memilih, menghargai, dan bertindak). Pendekatan ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan etis, dan regulasi diri karena siswa diajak untuk menganalisis berbagai sudut pandang dan konsekuensi pilihan nilai mereka. Ketika VCT diintegrasikan dalam konteks Merdeka Belajar, guru diberikan keleluasaan untuk memfasilitasi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, mendorong dialog terbuka, dan menghargai keragaman nilai (Wiradewi et al., 2020). Dukungan kepemimpinan kepala sekolah sangat esensial dalam mendorong adopsi VCT sebagai alat ampuh untuk memperkaya pengalaman Merdeka Belajar, memastikan bahwa pengembangan nilai dan karakter sejalan dengan kebutuhan keterampilan kontemporer.

Salah satu program kebijakan implementasi dari nilai THK dalam kepemimpinan dengan pencapaian visi "Sekolah Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan". Program pencapaian visi ini melibatkan kepemimpinan berbasis THK, prinsip Merdeka Belajar, dan pendekatan VCT. Kepemimpinan kepala sekolah yang dijiwai THK (*Parahyangan, Pawongan, Palemahan*) menyediakan landasan filosofis dan budaya yang kokoh, menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif untuk tumbuh kembang siswa (Anggana et al., 2022). Dalam kerangka ini, Merdeka Belajar menjadi metodologi yang memungkinkan fleksibilitas kurikulum dan inovasi pembelajaran yang relevan, mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dan membangun pemahamannya sendiri.

VCT berfungsi sebagai teknik praktis yang secara sistematis memfasilitasi klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan, khususnya yang berkaitan dengan karakter dan lingkungan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengambil keputusan. Kolaborasi ketiga elemen dalam THK yang diinisiasi dan didukung oleh kepala sekolah, adalah kunci untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kuat, kesadaran lingkungan, dan keterampilan abad ke-21 yang relevan. Pembentukan karakter siswa yang kuat dan kesadaran lingkungan yang mendalam merupakan imperatif pendidikan di abad ke-21, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan kearifan lokal seperti THK.

Observasi awal di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara harapan ideal pendidikan karakter dan lingkungan dengan realitas pembelajaran di SD. Dalam Profil Pelajar Pancasila yang mengamanatkan pembentukan siswa berkarakter kuat dan peduli lingkungan, praktik di banyak SD, khususnya di konteks lokal THK di Bali, belum sepenuhnya mencerminkan peran prinsip THK. Meskipun THK menawarkan filosofi yang kaya tentang keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sebagai fondasi karakter dan kesadaran lingkungan, implementasinya dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sering kali masih terpisah atau belum optimal sehingga kesenjangan ini menjadi sangat urgen.

Karakteristik siswa SD yang sedang dalam tahap pembentukan nilai membutuhkan pendekatan yang konkret dan relevan. Tanpa integrasi yang kuat, nilai-nilai luhur seperti yang terkandung dalam THK atau semangat Merdeka Belajar VCT (*Value Clarification Technique*) hanya akan menjadi konsep teoritis tanpa dampak nyata pada perilaku siswa. Di Bali, filosofi THK yang mengedepankan harmoni dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*), merupakan landasan kuat untuk membangun karakter Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, bergotong royong, dan peduli lingkungan. Namun, praktik pendidikan dasar sering kali cenderung konvensional, kurang memfasilitasi eksplorasi nilai

secara mendalam melalui teknik seperti VCT, dan belum secara aktif mengintegrasikan kearifan lokal THK ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Penelitian ini menjadi urgen dengan tujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah berbasis THK dan implementasi pendekatan Merdeka Belajar VCT dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter dan berwawasan lingkungan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat substantif, yaitu sebagai model kepemimpinan bagi kepala sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan inovasi pendidikan, menjadi panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual serta berkontribusi pada pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan siswa yang lebih komprehensif, relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks kepemimpinan THK dan implementasi Merdeka Belajar VCT dalam transformasi lingkungan dan karakter siswa di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk memahami makna, proses, dan konteks sosial yang mendasari praktik-praktik di lapangan, alih-alih berfokus pada kuantifikasi (Arikunto, 2020). Sebagai studi kasus, penelitian ini akan secara intensif menyelidiki satu unit satuan Pendidikan SD yang representatif di Kabupaten Buleleng. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan krusial yang menguatkan urgensi dan relevansi penelitian. Kabupaten Buleleng secara geografis dan kultural memiliki karakteristik lokal yang kuat dengan filosofi THK yang memungkinkan untuk mengamati dan menganalisis secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip THK diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah dan inovasi pembelajaran di tingkat dasar. Potensi adaptasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum Merdeka Belajar dan VCT.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan kepala sekolah untuk menggali pemahaman dan implementasi beliau terhadap kepemimpinan berbasis *Tri Hita Karana*, kebijakan sekolah terkait Merdeka Belajar, strategi dukungan inovasi, serta perspektifnya tentang manajemen konflik dan supervisi. Wawancara dilakukan untuk memahami pengalaman mereka dalam mengimplementasikan VCT dan prinsip Merdeka Belajar, tantangan yang dihadapi, serta persepsi mereka tentang perubahan karakter siswa dan lingkungan sekolah. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah dan selama proses pembelajaran PKn untuk mengamati secara langsung interaksi antara siswa dan guru, partisipasi siswa dalam kegiatan VCT dan proyek berbasis lingkungan, serta perubahan fisik lingkungan sekolah.

Indikasi awal terlihat di lapangan, SD yang dipilih dengan hasil evaluasi guru pada semester sebelumnya, catatan observasi kelas, serta wawancara pendahuluan dengan lima guru pengajar PKn dari kelas I, III, IV, V, dan VI, serta kepada kepala sekolah. Hasil wawancara mengemukakan tantangan dalam membangkitkan partisipasi aktif dan kemampuan analisis siswa dalam materi PKn. Keterpaduan ketiga sumber data secara signifikan meningkatkan transparansi metodologi penelitian yang menunjukkan bagaimana data dikumpulkan dari setiap potongan informasi dikonfirmasi dan diperkaya oleh sumber lain. Triangulasi data dengan melakukan verifikasi silang (*cross-verification*) antar data ini esensial. Analisis dokumen meliputi modul ajar yang disusun guru, kebijakan atau piagam sekolah terkait visi "Sekolah Hijau Berkarakter," catatan rapat, laporan program lingkungan sekolah, serta dokumen internal lainnya yang relevan untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Kepala Sekolah sebagai Agen Transformasi Nilai Karakter Berbasis THK

Kepala sekolah menunjukkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap filosofi THK sebagai landasan utama dalam menjalankan kepemimpinannya. Pemahaman ini tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara eksplisit atau implisit mengadopsi prinsip-prinsip THK. Dalam wawancara, kepala sekolah merujuk pada konsep harmoni sebagai kunci keberhasilan sekolah, baik dalam hubungan spiritual, sosial, maupun lingkungan. Komitmen ini terlihat dari konsistensinya dalam mengarahkan kebijakan dan program sekolah agar selaras dengan nilai-nilai THK, menjadikannya bukan sekadar slogan, melainkan ruh yang menjiwai setiap aspek operasional dan kultural di sekolah. Berikut pernyataan dari kepala sekolah terkait argumentasinya terhadap prinsip *Tri Hita Karana*.

“Bagi kami di sekolah ini, Tri Hita Karana (THK) bukan sekadar filosofi, melainkan napas yang menjiwai setiap langkah kami. Harmoni antara *Parhyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam) adalah kunci keberhasilan sekolah kami. Seperti kemarin kita ada penyuluhan keterampilan pembelajaran, itu wujud dari kebijakan kepemimpinan yang berbasis *Pawongan* dan sangat berdampak bagi kami.”

Komitmen terhadap THK ini diwujudkan secara konkret melalui kebijakan-kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai *Parhyangan*. Kepala sekolah secara aktif mendorong penguatan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Dengan adanya jadwal rutin untuk kegiatan doa bersama atau renungan spiritual yang menekankan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, integritas, dan rasa syukur. Selain itu, penanaman nilai moral juga dilakukan melalui teladan langsung dari kepala sekolah dan guru, serta penekanan pada aspek etika dalam setiap pengambilan keputusan dan interaksi di sekolah, sejalan dengan prinsip *Parhyangan* yang mengedepankan hubungan harmonis dengan Tuhan sebagai sumber segala kebaikan.

Nilai-nilai *Pawongan*, yang menekankan harmoni hubungan antar sesama manusia, juga terintegrasi kuat dalam kebijakan kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini terlihat dari penerapan gaya kepemimpinan partisipatif dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Kepala sekolah aktif melibatkan guru dan staf dalam diskusi dan perumusan kebijakan, memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya, dan mempertimbangkan masukan dari bawah. Adanya ruang diskusi yang terbuka dan demokratis, bahkan dalam menghadapi perbedaan pandangan, menunjukkan upaya manajemen konflik yang positif memastikan bahwa setiap keputusan adalah hasil konsensus bersama demi kepentingan terbaik organisasi sekolah.

Pada aspek *Palemahan*, melalui harmoni hubungan dengan lingkungan, menjadi fokus utama dalam kebijakan kepala sekolah. Beberapa program sekolah yang secara eksplisit berorientasi pada pelestarian lingkungan. Contohnya adalah program kebersihan sekolah yang sistematis, kegiatan penghijauan melalui penanaman pohon atau pembuatan taman, serta inisiatif pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kebijakan ini menumbuhkan kesadaran ekologis pada siswa dan staf, menjadikan lingkungan sekolah sebagai laboratorium hidup untuk pembelajaran tentang keberlanjutan. Kepala sekolah secara konsisten mengarahkan penggunaan sumber daya secara efisien dan mempromosikan praktik ramah lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Secara keseluruhan, upaya sistematis dari kepala sekolah untuk membudayakan nilai-nilai THK terlihat di seluruh ekosistem sekolah melalui berbagai program dan arahan yang koheren. Wujud implementasi dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib, hingga interaksi sehari-hari di antara warga sekolah. Adanya program penghargaan untuk siswa dan kelas yang paling aktif dalam menjaga kebersihan, kampanye kesadaran lingkungan, serta pertemuan rutin yang menekankan nilai-nilai moral dan sosial, adalah bukti konkret dari komitmen kepala sekolah dalam menginternalisasi filosofi THK. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa nilai-nilai THK dihayati dan dipraktikkan, membentuk karakter siswa yang seimbang dan menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar berkarakter serta berwawasan lingkungan.

3.1.2. Dukungan Institusional Kepemimpinan terhadap Inovasi Program Pembelajaran

Kepala Sekolah memiliki sikap terbuka dan menunjukkan dukungan yang kuat terhadap berbagai inovasi pembelajaran, termasuk adopsi pendekatan Merdeka Belajar VCT. Meskipun sekolah dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, seperti anggaran yang belum sepenuhnya memadai dan sarana prasarana yang terbatas, komitmen kepala sekolah untuk mendorong pembaharuan pendidikan tetap tinggi. Mekanisme pembuatan keputusan yang melibatkan guru dalam penyusunan kebijakan terkait pembelajaran dan lingkungan, yang merupakan refleksi kuat dari implementasi aspek *Pawongan* dalam THK. Sesuai dengan prinsip pembuatan keputusan yang baik yang menekankan pelibatan seluruh sivitas sekolah seperti kepala sekolah secara konsisten membuka ruang diskusi dan masukan dari para guru.

Inovasi pembelajaran dan program lingkungan dilakukan berdasarkan keputusan bersama yang melibatkan seluruh jajaran guru dan pegawai sekolah. Dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif, hingga menetapkan langkah-langkah implementasi melibatkan musyawarah mufakat seluruh jajaran guru dan staf pegawai. Partisipasi aktif ini menciptakan rasa kepemilikan (*ownership*) dan tanggung jawab bersama terhadap kebijakan yang diambil, sehingga keputusan lebih mudah untuk diterima dan diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah. Keterlibatan ini menumbuhkan iklim kolaborasi dan kepercayaan, esensi dari harmonisasi *Pawongan*.

Penjadwalan secara reguler dalam kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah di sekolah cenderung bersifat edukatif dan kolegial, yang secara signifikan mendorong guru untuk mengembangkan diri dan mencoba metode baru seperti VCT, bukan sekadar mencari kesalahan. Melalui

pertemuan balikan yang membangun, kepala sekolah memberikan penguatan positif dan saran perbaikan yang spesifik, membantu guru dalam memahami dan menerapkan tujuan pembelajaran yang inovatif, termasuk penggunaan VCT dan adaptasi terhadap prinsip Merdeka Belajar. Pendekatan supervisi ini menumbuhkan rasa aman bagi guru untuk bereksperimen, berbagi pengalaman, dan secara mandiri mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi di kelas, sehingga secara tidak langsung mendorong kemandirian dan profesionalisme guru yang sejalan dengan tuntutan Merdeka Belajar.

3.1.3. Implementasi Pendekatan Merdeka Belajar VCT dalam Program Pembelajaran

Penelitian pembelajaran di SD menunjukkan adanya inisiatif dari guru dalam mengadaptasi metode pengajaran, khususnya terlihat dari mulainya implementasi tahapan VCT secara lebih sadar. Guru memfasilitasi siswa untuk memilih nilai-nilai yang relevan dengan isu-isu moral dan sosial, mendorong siswa secara personal menghargai nilai-nilai karakter dan menguatkan keyakinan yang telah diklarifikasi. Pergeseran terhadap pembelajaran materi yang mengintegrasikan klarifikasi nilai yang mendalam menciptakan peluang besar untuk memperkuat pendidikan karakter yang autentik. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi yang sangat besar untuk mengembangkan program kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendorong dan mendukung VCT sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Dimensi iringan yang terbentuk melalui VCT ini meliputi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, serta mandiri dan bernalar kritis. Peningkatan karakter sebagai *output* pendekatan VCT dan keterlibatan aktif siswa terhadap kesadaran lingkungan sesuai yang dirincikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Transformasi Karakter dan Kesadaran Lingkungan Siswa

No	Poin Observasi	Analisis	Bentuk Transformasi
1	Keterlibatan Aktif	Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan proyek kelompok	Siswa aktif mengikuti kegiatan diskusi ketika topik yang dibahas relevan dengan pengalaman siswa secara aktual atau melibatkan klarifikasi nilai pribadi
2	Ketertarikan Minat Belajar di Lingkungan	Siswa merasa senang terhadap pelajaran pendekatan VCT seiring dengan penggunaan metode yang lebih interaktif dan kontekstual.	Siswa menunjukkan tren peningkatan minat belajar secara aktual di lingkungan hijau dan eksplorasi alam
3	Penerimaan	Siswa menunjukkan penerimaan nilai/ <i>value</i> terhadap pentingnya karakter dalam berinteraksi sosial	Siswa mengafirmasi hasil pengalaman belajar yang lebih bermakna berdasarkan kesadaran nilai karakter yang dipahami.
4	<i>Problem Solving</i>	Siswa memberikan dan menilai kelayakan solusi atau argumen dalam isu-isu lingkungan sederhana	Siswa mampu mengemukakan dan menjelaskan pilihan solusi atau argumen dalam kegiatan diskusi isu-isu lingkungan di sekitarnya secara sederhana

Kebijakan kepemimpinan berbasis THK dan implementasi Merdeka Belajar dengan pendekatan VCT menunjukkan adanya signifikansi peningkatan pembentukan karakter siswa yang holistik pada dimensi afektif serta psikomotorik. Penerapan VCT dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk secara mandiri mengklarifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan dan tugas kelompok, kepedulian terhadap sesama dan alam (aspek *Pawongan* dan *Palemahan*), serta empati saat menghadapi dilema moral. Profil Pelajar Pancasila pada Merdeka Belajar dalam diri siswa tampak melalui proyek-proyek berbasis lingkungan yang didorong oleh kebijakan *Palemahan* dari kepala sekolah, siswa mengembangkan kemampuan bernalar kritis saat menganalisis masalah sampah atau polusi, dan menjadi mandiri dalam merencanakan serta melaksanakan solusi. Aspek *Parahyangan* yang dihidupkan oleh kepemimpinan sekolah dan VCT, menguatkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, tercermin dari rasa syukur atas ciptaan Tuhan dan tanggung jawab untuk merawat lingkungan. Kolaborasi dalam kegiatan kelompok dan proyek bersama (diperkuat oleh *Pawongan* dan semangat Merdeka Belajar) secara nyata menumbuhkan sikap bergotong royong, di mana siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan tugas demi kepentingan bersama.

3.2. Pembahasan

Keaktifan siswa ketika diajak untuk mengklarifikasi nilai-nilai (melalui VCT) dan terlibat dalam proyek nyata terkait lingkungan (sebagai bagian dari Merdeka Belajar), mereka mulai menunjukkan internalisasi konsep-konsep seperti kebersihan, tanggung jawab, dan gotong royong, yang merupakan inti dari dimensi *Palemahan* dan *Pawongan* dalam THK. Ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang mengamankan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong. Temuan penelitian menegaskan bahwa tanpa intervensi yang disengaja pada tingkat dasar untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui pengalaman belajar yang bermakna, sekolah akan kesulitan melahirkan generasi yang memiliki integritas dan komitmen nyata terhadap masyarakat dan lingkungan, sebagaimana yang dibutuhkan oleh keterampilan abad ke-21.

Pembelajaran cenderung menitikberatkan aspek kognitif semata, dengan fokus pada transfer informasi dan pencapaian target pengetahuan, namun sering kali kurang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Akibatnya, pendidikan karakter *value* yang seharusnya terinternalisasi melalui pengalaman dan penghayatan, menjadi kurang optimal. Misalnya, materi tentang hak dan kewajiban warga negara disampaikan secara teoritis tanpa cukup memfasilitasi siswa untuk mengklarifikasi nilai-nilai personal di baliknya atau mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Keterbatasan ini menghambat pembentukan individu yang memahami tentang nilai-nilai kebaikan, serta merasakan, meyakini, dan secara konsisten berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, yang merupakan esensi dari pendidikan karakter.

Dominasi metode konvensional ini secara langsung berkorelasi dengan rendahnya minat belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa hanya menjadi penerima pasif informasi, mereka cenderung mudah merasa bosan, kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi, atau bahkan enggan mengajukan pertanyaan (Baars et al., 2022). Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang dinamis dan interaktif, di mana potensi intrinsik siswa untuk berkreasi dan bernalar kritis tidak sepenuhnya terstimulasi. Padahal, keterampilan abad ke-21 menuntut siswa untuk aktif terlibat, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Jika minat belajar tidak terbangun dan keterlibatan tidak didorong, maka upaya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan esensial tersebut akan terhambat, menjadikan pembelajaran kurang relevan dengan tuntutan masa depan.

Transformasi sekolah menuju lembaga pendidikan yang berkarakter dan berwawasan lingkungan tidak terlepas dari peran sentral kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan adaptif. Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis THK berfungsi sebagai katalis utama dalam menggerakkan perubahan. Kepala sekolah secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai THK sebagai fondasi budaya sekolah. Dalam aspek *Parahyangan*, kebijakan dan teladan kepala sekolah menguatkan dimensi spiritual dan moral, diwujudkan melalui kegiatan keagamaan rutin dan penekanan pada nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam setiap interaksi. Hal ini menciptakan suasana batin yang kondusif bagi siswa untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam PKn, selaras dengan tujuan pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan takwa (Suarni et al., 2023; Yasa & Ratnaya, 2023).

Penerapan prinsip Merdeka Belajar mulai terlihat dari adanya ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, berkolaborasi dalam kelompok, dan mempresentasikan pemahaman mereka dengan cara yang lebih bervariasi. Kemandirian dalam eksplorasi ini merupakan fondasi penting bagi keterampilan regulasi diri dan kemandirian belajar di abad ke-21. Ruang kolaborasi melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama, serta menstimulasi harmoni dalam keberagaman, sejalan dengan nilai *Pawongan* dalam THK (Aini et al., 2021). Fleksibilitas dalam presentasi pun mendukung kreativitas dan inovasi siswa. Peluang kebijakan yang muncul dari temuan ini adalah mengembangkan kurikulum berbasis proyek tematik yang terintegrasi, di mana isu-isu lingkungan dapat menjadi konteks utama, memungkinkan siswa untuk "merdeka" dalam memecahkan masalah nyata. Kebijakan ini dapat memperkuat dimensi *Palemahan* dalam THK, membentuk kesadaran dan tindakan nyata siswa terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Wardhani & Mahendradhani, 2024).

Kesadaran guru akan VCT dan prinsip Merdeka Belajar ini membuka jalan bagi program kebijakan sekolah yang holistik, di mana kepemimpinan kepala sekolah berbasis THK dapat bertindak sebagai katalisator utama. Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk mengadopsi VCT sebagai alat inti dalam pembelajaran, sekaligus memberikan otonomi yang lebih besar sesuai semangat Merdeka Belajar. Kebijakan yang kuat dari kepala sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan karakter dan wawasan lingkungan tidak lagi menjadi mata pelajaran terpisah, melainkan terjalin erat dalam setiap aspek pembelajaran melalui pengalaman yang kaya akan nilai dan tantangan (Qoirunnisa et al., 2024).

Penciptaan iklim sekolah yang kolaboratif dan partisipatif mewujudkan peran keharmonisan dari guru bersama arahan kebijakan kepala sekolah. Kepala sekolah aktif mendorong komunikasi terbuka dan keputusan kolektif, melibatkan guru dalam proses perencanaan dan evaluasi program pembelajaran, termasuk adopsi inovasi. Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, guru merasa memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan dan berinovasi, yang didukung oleh supervisi yang edukatif dan kolegial, bukan bersifat menghakimi. Manajemen konflik yang konstruktif juga dipraktikkan, memastikan bahwa perbedaan pendapat diubah menjadi peluang untuk perbaikan bersama. Lingkungan *Pawongan* yang harmonis ini sangat esensial untuk inovasi pembelajaran, karena guru merasa aman untuk mencoba pendekatan baru dan berkolaborasi dalam mengatasi tantangan, sehingga menciptakan landasan yang kuat bagi pelaksanaan Merdeka Belajar dan VCT di kelas (Payne et al., 2020; Tulis & Yusof, 2021).

Aspek *Palemahan* dalam kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki peran krusial dalam membentuk sekolah berwawasan lingkungan. Kepala sekolah secara proaktif menginisiasi dan mendukung program-program yang berfokus pada pelestarian lingkungan sekolah, seperti program pengelolaan sampah, penghijauan, dan penghematan sumber daya. Kebijakan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, menjadikan isu-isu lingkungan sebagai konteks otentik bagi siswa untuk belajar dan bertindak.

Dengan demikian, *leadership* berbasis *Palemahan* secara langsung menciptakan lingkungan belajar yang relevan, mendorong siswa untuk memahami konsep lingkungan secara teoretis, serta mengalaminya dan mengambil bagian dalam upaya menjaga keharmonisan dengan alam.

Di bawah payung kepemimpinan THK, konsep Merdeka Belajar menemukan lahan subur untuk diimplementasikan sebagai kebijakan inovasi Pendidikan (Anggana et al., 2022; Wardhani & Mahendradhani, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas dan otonomi yang signifikan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Guru didorong untuk bereksperimen dengan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Fleksibilitas ini membuka pintu bagi pendekatan yang lebih personalisasi dan berpusat pada siswa, memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode agar lebih menarik dan menantang, sehingga secara langsung mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas dan kemampuan adaptasi.

Merdeka Belajar dengan pendekatan VCT yang difasilitasi oleh kepemimpinan THK terbukti menjadi pendekatan yang esensial (Aryani et al., 2021; Ratnaningsih & Jayanta, 2023; Hidayati & Minsih, 2023). VCT secara khusus fokus pada membantu siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menentukan nilai-nilai pribadi mereka secara sadar dan bertanggung jawab. Penerapannya dalam pembelajaran PKn memungkinkan siswa untuk memahami mengapa nilai tersebut penting bagi diri mereka dan masyarakat. Proses VCT yang melibatkan tahap memilih, menghargai, dan bertindak, secara inheren melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis berbagai sudut pandang dan konsekuensi dari pilihan nilai mereka. Hal ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan etis dan regulasi diri, di mana siswa belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai mereka dalam tindakan sehari-hari. Merdeka Belajar memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses ini secara otentik, tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif berdiskusi, merumuskan solusi, dan bahkan melakukan aksi nyata (Yusni & Sanjaya, 2023).

Sinergi antara kepemimpinan THK, prinsip Merdeka Belajar, dan pendekatan VCT inilah yang pada akhirnya menjadi kekuatan pendorong utama bagi transformasi di sekolah mereka. Kebijakan kepala sekolah yang mengakar pada THK menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai luhur dan kepedulian lingkungan. Dalam kerangka budaya ini, Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk berinovasi dan bereksplorasi. VCT menjadi alat yang konkret untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mendorong siswa untuk bertindak nyata berdasarkan nilai yang mereka yakini (Sunhaji et al., 2023). Dengan demikian, sinergi ini mengubah metode pembelajaran dalam bentuk ekosistem pendidikan yang menyeluruh, di mana karakter dan wawasan lingkungan siswa tumbuh secara organik, selaras dengan harmoni alam semesta.

Implementasi sinergis antara kebijakan kepemimpinan yang berlandaskan THK, semangat Merdeka Belajar, dan pendekatan VCT telah menghasilkan transformasi signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang holistik. Temuan penelitian secara jelas menunjukkan peningkatan yang secara mendalam menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Melalui praktik VCT dalam pembelajaran, siswa secara aktif diajak untuk mengklarifikasi nilai-nilai personal mereka, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan bertanggung jawab (Haratua, 2023). Hal ini terbukti dari observasi di kelas dan lingkungan sekolah, di mana siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tanggung jawab, baik terhadap kebersihan lingkungan sekitar mereka maupun dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok. Mereka tidak lagi melihat kebersihan sebagai sekadar kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai hasil dari klarifikasi nilai pribadi tentang pentingnya lingkungan yang sehat dan nyaman, yang secara langsung sejalan dengan aspek *Palemahan* dalam Tri Hita Karana.

Sinergi VCT mampu memupuk kepedulian siswa yang meluas pada diri sendiri, sesama dan alam sekitar. Pembelajaran PKn yang diintegrasikan dengan VCT dan proyek-proyek berbasis lingkungan (seperti pengelolaan sampah atau penghijauan) memfasilitasi siswa untuk merasakan langsung dampak dari tindakan mereka, baik positif maupun negatif (El-Adl & Alkharusi, 2020). Diskusi dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh guru sebagai bagian dari prinsip Merdeka Belajar dan aspek *Pawongan*, memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran dan mengembangkan empati terhadap berbagai sudut pandang dan dilema moral (Crisolo et al, 2021). Misalnya, ketika membahas tentang hak dan kewajiban menjaga fasilitas umum, siswa merasakan bagaimana dampak dari ketidakpedulian dapat merugikan orang lain. Peningkatan kepedulian ini merupakan indikator kuat bahwa proses klarifikasi nilai telah menunjukkan adanya kesadaran pada dimensi afektif siswa, mendorong mereka untuk bertindak secara pro-sosial dan pro-lingkungan, bukan karena instruksi, melainkan karena kesadaran internal.

Transformasi karakter siswa juga terlihat dari peningkatan kemandirian mereka dalam berpikir dan bertindak melalui pemecahan masalah kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif, pendekatan Merdeka Belajar dan VCT mendorong siswa untuk menjadi agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Ketika dihadapkan pada masalah nyata di lingkungan sekolah, seperti penumpukan sampah di kantin, siswa tidak lagi menunggu instruksi, melainkan secara mandiri mulai

menganalisis penyebab, mencari alternatif solusi, dan bahkan merencanakan langkah-langkah implementasinya. Kemandirian ini diperkuat oleh peran guru sebagai fasilitator, bukan penceramah, yang memberikan kebebasan eksplorasi dan mendorong *ownership* siswa terhadap proses belajarnya. Kemampuan memecahkan masalah ini, yang merupakan salah satu keterampilan krusial abad ke-21, terasah secara alami ketika siswa secara aktif "memilih" solusi, "menghargai" nilai di baliknya, dan "bertindak" sesuai dengan pilihan mereka (Wang et al., 2022).

Secara lebih spesifik, temuan ini secara kuat mendukung bahwa sinergi tersebut menunjukkan adanya signifikansi peningkatan dalam menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa. Aspek bernalar kritis terlihat jelas ketika siswa terlibat dalam proyek berbasis lingkungan, seperti menganalisis sumber dan dampak polusi atau sampah. Peserta didik distimulasi mengidentifikasi masalah, tetapi juga mampu menguraikan kompleksitasnya dan berpikir secara sistematis untuk mencari solusi inovatif. Kemampuan mandiri juga terasah ketika siswa mengambil inisiatif dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah proyek tanpa intervensi berlebihan dari guru, menunjukkan kemampuan *self-regulation* yang tinggi (Hairuddin et al., 2021). Hal ini merupakan hasil langsung dari lingkungan Merdeka Belajar yang memberikan otonomi dan kepercayaan kepada siswa.

Pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, serta bergotong royong juga semakin menguat. Penguatan dimensi spiritual dan moral ini merupakan buah dari aspek *Parahyangan* dalam kepemimpinan THK yang secara konsisten ditanamkan di sekolah, serta diperkuat oleh VCT yang membantu siswa mengklarifikasi nilai-nilai kebaikan universal (Dewi & Nadia, 2020). Rasa syukur atas lingkungan sebagai anugerah Tuhan dan tanggung jawab untuk merawatnya menjadi fondasi perilaku mereka. Sementara itu, kolaborasi dalam kegiatan kelompok dan proyek bersama, yang didukung oleh filosofi *Pawongan* dan semangat Merdeka Belajar, secara nyata menumbuhkan sikap bergotong royong. Siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan tugas demi kepentingan bersama, menunjukkan bahwa sinergi kepemimpinan dan pendekatan pembelajaran ini telah menunjukkan adanya signifikansi peningkatan kesadaran individu dalam karakter luhur sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah yang dijiwai THK dan implementasi pendekatan Merdeka Belajar VCT menghasilkan perubahan pada tataran proses pembelajaran, serta membawa implikasi nyata terhadap transformasi lingkungan fisik dan budaya sekolah (Tulungen et al., 2022). Proyek-proyek berbasis lingkungan yang dirancang dan dilaksanakan oleh siswa, sebagai bagian integral dari pembelajaran PKn yang berprinsip Merdeka Belajar VCT, terbukti menunjukkan indikasi peningkatan dalam menjadikan lingkungan sekolah lebih hijau dan bersih. Aktivitas seperti pemilahan sampah, penanaman pohon, pembuatan kompos, dan kampanye hemat energi, yang merupakan hasil dari klarifikasi nilai dan rencana aksi siswa, secara langsung memmanifestasikan prinsip *Palemahan* (harmoni dengan lingkungan) dari THK. Ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan otonomi untuk memilih dan bertindak sesuai nilai yang diyakini (prinsip VCT dan Merdeka Belajar), mereka menjadi agen perubahan yang proaktif (Astawa et al., 2020), bukan sekadar objek yang menerima instruksi. Transformasi fisik ini merupakan cerminan dari meningkatnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap lingkungan di seluruh warga sekolah.

Sinergi kombinasi ini berbuah pada penguatan budaya peduli lingkungan di kalangan seluruh warga sekolah dan pembentukan individu yang holistik (Khoiroh et al., 2023). Implementasi kebijakan kepala sekolah yang konsisten pada nilai-nilai THK, khususnya *Pawongan* (harmoni dengan sesama) dan *Palemahan*, mendorong kolaborasi antar siswa, guru, dan staf dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Diskusi VCT yang terbuka dan *Merdeka Belajar* yang memberikan ruang ekspresi, menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sebagai bagian dari identitas diri. *Output* yang diperoleh oleh peserta didik berupa perkembangan secara kognitif dalam memahami isu lingkungan, dengan memiliki karakter kuat yang termanifestasi dalam tindakan nyata, kesadaran lingkungan yang melekat, serta keterampilan abad ke-21 yang relevan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, pendekatan terpadu ini membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang memberdayakan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, adaptif, dan mampu berkontribusi positif bagi keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

4. Simpulan

Penelitian ini secara komprehensif menguraikan bagaimana sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana dan pendekatan *Merdeka Belajar* yang diintegrasikan dengan VCT menunjukkan adanya signifikansi peningkatan dalam mewujudkan transformasi lingkungan sekolah dan karakter siswa yang holistik. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mengakar pada *Parahyangan* (spiritual/moral), *Pawongan* (sosial/kolaboratif), dan *Palemahan* (lingkungan) menjadi katalisator utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi inovasi dan penanaman nilai. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh *Merdeka Belajar* memungkinkan guru untuk menerapkan VCT, memfasilitasi siswa dalam proses klarifikasi nilai yang mendalam dan relevan dengan isu lingkungan nyata. Terdapat peningkatan dalam karakter tanggung jawab, kepedulian, dan empati. Pada akhirnya, sinergi ini secara konkret

memanifestasikan Profil Pelajar Pancasila sehingga menghasilkan individu yang cerdas dan berkarakter kuat, memiliki kesadaran lingkungan yang mendalam, dan terlatih dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berperan aktif dalam seluruh tahapan penelitian ini, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Seluruh proses dilakukan dalam upaya identifikasi permasalahan aktual dalam rangka penelitian selanjutnya yang relevan.

Pendanaan

Seluruh biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, seperti transportasi, percetakan, serta dokumentasi kegiatan, ditanggung secara pribadi oleh penulis sebagai bentuk komitmen terhadap praktik kontribusi pendidikan.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara pribadi, profesional, maupun institusional, dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian ini. Penulis menjunjung tinggi prinsip integritas akademik dan transparansi dalam setiap tahapan kegiatan ilmiah ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada sekolah tempat penelitian, atas akses dan izin untuk melakukan penelitian.

Daftar Rujukan

- Adiputra, D. K., Karyaningsih, D., Ruiyat, S. A., Heryadi, Y., Sampurna, I., & Solihatulmillah, E. (2021). Development of vocational learning video based on local account in PKN learning in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 4–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012086>
- Adrian, M. M., Kanzunudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis ekoliterasi siswa pada Adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601–2610. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1263>
- Aini, D., Latifah, S., & Hamid, A. (2021). Problem based learning (PBL) model: Its effect in improving students' critical thinking skill. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 4(2), 183–190. <https://doi.org/10.24042/ijisme.v4i2.8660>
- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, & Susilo, S. (2020). Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743–755. <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>
- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. (2022). Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu traditional village. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37. <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/IJOGTRA/article/view/194>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, I., Purwandari, R., & Kertopati, B. (2021). Value education in multicultural based social science learning in basic schools in efforts to implementation of character education. *ICONESS, July(11)*, 1–10. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2021.2312703>
- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan model VCT bermuatan nilai karakter meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25677>
- Baars, M., Khare, S., & Ridderstap, L. (2022). Exploring students' use of a mobile application to support their self-regulated learning processes. *Frontiers in Psychology*, 13, 793002. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.793002>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crisolo, O. R., Camposano, S., & Rogayan, D. V. (2021). Relevance of social studies in the 21st century society: Students perspectives. *International Journal of Didactical Studies*, 2(1), 101457–101457. <https://doi.org/10.33902/ijods.2021169729>
- Dewi, L. I. P., & Nadia, A. T. P. (2020). Implementation of the Tri Hita Karana concept in strengthening unity in diversity in the higher education environment. *Journal of Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.23887/jpps.v1i2.364>
- Dini, J. P. A. U. (2023). *Buku digital berwawasan lingkungan sebagai upaya menumbuhkan ekoliterasi*.

- El-Adl, A., & Alkharusi, H. (2020). Relationships between self-regulated learning strategies, learning motivation and mathematics achievement. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(1), 104–111. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1246489>
- Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). PBLPOE: A learning model to enhance students' critical thinking skills and scientific attitudes. *International Journal of Instruction*, 13(2), 89–106. <https://doi.org/10.293333/iji.2020.1327a>
- Hairuddin, H. M., Yusof, H. M., & Rahman, R. H. A. (2021). Gaya kepemimpinan transformasi dan efikasi sendiri dalam kalangan pemimpin [Transformational leadership style and self efficacy among leaders]. *Sains Humanika*, 13(2–2). <https://doi.org/10.11113/sh.v13n2-2.1896>
- Haratua, C. S. (2023). Pengembangan manajemen sumber daya manusia terhadap peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 123–130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8184618>
- Hidayati, B. N., & Minsih. (2023). The value clarification technique learning model improves the character of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 319–327. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/58502>
- Khoiroh, A. U., Rahayu, A. W., A'yun, A. Q., Rahman, M. R., & Rusydiyah, E. F. (2023). Identifikasi penerapan kerucut pengalaman di sekolah dasar kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 63–77. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/6309>
- Payne, K. A., Adair, J. K., Colegrove, K. S. S., Lee, S., Falkner, A., McManus, M., & Sachdeva, S. (2020). Reconceptualizing civic education for young children: Recognizing embodied civic action. *Education, Citizenship and Social Justice*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.1177/1746197919858359>
- Pernantah, P. S. (2020). Effectiveness of problem-based learning and value clarification technique in history learning to improve moral awareness. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v9i1.2981>
- Qoirunnisa, O. D., Hayat, H., & Suyeno, S. (2024). Peran kepemimpinan dalam transformasi birokrasi: Studi kasus pemimpin yang sukses mendorong perubahan. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 106–113. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.8922>
- Ratnaningsih, M. N. C., & Jayanta, I. N. L. (2023). Digital teaching module on teaching practice material based on value clarification technique (VCT). *Journal of Education Technology*, 7(3), 429–438. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i3.61649>
- Suarni, K. D., Gunartha, I. W., & Sukmayadi, D. (2023). The effect of the Tri Hita Karana-oriented problem-based learning model on ecological attitudes and learning outcomes. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(2), 173–183. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/3048>
- Sunhaji, Atabik, Eka Pradana, A., & Dharin, A. (2023). Strategies for internalizing the values of tolerance in schools in Cilacap Central Java Indonesia. *Pegegog Journal of Education and Instruction*, 14(1). <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.09>
- Tulis, H. A., & Yusof, H. M. (2021). Gaya kepemimpinan transformasi pemimpin dan kesejahteraan psikologi pekerja [Leader's transformational leadership style and employees' psychological]. *Sains Humanika*, 13(2–2). <https://doi.org/10.11113/sh.v13n2-2.1895>
- Tulungen, E. E., Saerang, D. P., & Maramis, J. B. (2022). Transformasi digital: Peran kepemimpinan digital. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41399>
- Wang, C., Yao, X., Sinha, P. N., Su, H., & Lee, Y. K. (2022). Why do government policy and environmental awareness matter in predicting NEVs purchase intention? Moderating role of education level. *Cities*, 131, 103904. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0264275122003432>
- Wardhani, N. K. S. K., & Mahendradhani, G. A. R. (2024). Integrating environmental education for high schools in Bali based on Tri Hita Karana concept. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 8(2), 291–298. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/IJHSRS/article/view/4056>
- Wiradewi, N. M., Sri Asri, I. G. A. A., & Manuaba, I. B. S. (2020). Value clarification technique learning model based on folklore towards knowledge competence of civic education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 505. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25627>
- Yasa, I. M. A., & Ratnaya, I. G. (2022). Perspektif Tri Hita Karana dan Tattwam Asi pada aksesibilitas pimpinan dengan moderasi beragama sebagai variabel intervening. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 41–54. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/2159>
- Yusni, D., & Sanjaya, Y. (2023). Enhancing students' critical thinking skills through problem-based learning values clarification technique (PBLVCT) on the human respiration system concept. *Jurnal Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(2), 297–310. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v6i2.31382>